

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyediaan kebutuhan air higienis dan sanitasi lingkungan yang memadai memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya stunting pada anak (Herdinda, 2024). Lingkungan yang tidak higienis menjadi sumber utama penyebaran penyakit infeksi, seperti diare dan infeksi cacing usus, yang berdampak langsung pada penyerapan nutrisi dalam tubuh (Amnur et al., 2025). Anak yang sering mengalami diare cenderung kehilangan zat gizi penting yang seharusnya digunakan untuk proses pertumbuhan (Zulfikar Lating et al., 2023). Kondisi ini menyebabkan status gizi anak memburuk meskipun asupan makanannya cukup (Hulu et al., 2022). Oleh karena itu, sanitasi yang buruk dapat menghambat pemanfaatan gizi secara optimal dan meningkatkan risiko terjadinya stunting (Mkhize & Sibanda, 2020).

Sanitasi yang tidak memadai, seperti pembuangan limbah dari aktivitas rumah tangga yang tidak ditangani secara tepat, kurangnya akses terhadap toilet yang layak, serta minimnya fasilitas untuk mencuci tangan dengan sabun, meningkatkan risiko kontaminasi makanan dan air minum (Gde Wahyu et al., 2023). Kondisi ini memperbesar kemungkinan anak mengalami infeksi kronis saluran cerna, yang mengganggu penyerapan gizi dan menurunkan daya tahan tubuh (Nurmalasari et al., 2023). Infeksi berulang tersebut menyebabkan tubuh anak mengalami stres metabolik jangka panjang yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan otak (Sumartini, 2022). Oleh karena itu, peningkatan akses air bersih dan sanitasi menjadi langkah penting dalam strategi nasional penurunan prevalensi stunting di Indonesia (Muharram et al., 2025). Peneliti menganalisis keterkaitan antara ketersediaan air bersih

berkualitas dan sistem sanitasi yang memenuhi persyaratan kesehatan, dengan kejadian stunting pada balita karena pentingnya pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan anak, Tindakan yang diambil oleh Adriany et al (2021) yang menjelaskan secara lebih mendalam mengenai hubungan antara kondisi lingkungan dan status gizi anak. Hasil analisis ini diharapkan menjadi dasar bagi pengambil kebijakan untuk merumuskan langkah-langkah intervensi yang tepat dalam menurunkan prevalensi stunting, khususnya di wilayah yang masih memiliki keterbatasan layanan dasar seperti air bersih dan sanitasi layak (Hastyarahma et al., 2024).

Stunting memberikan pengaruh yang luas, tidak hanya terhadap kesehatan, tetapi juga terhadap pertumbuhan ekonomi dan aspek sosial dalam jangka waktu yang panjang (Aguilera Vasquez & Daher, 2019). Anak-anak yang mengalami stunting umumnya menunjukkan capaian akademik yang lebih rendah dan perkembangan kognitif terhambat, yang berdampak pada produktivitas di masa depan (Amusa et al., 2022). Terbatasnya kesediaan air bersih dan fasilitas sanitasi yang layak jadi satu beberapa faktor peran utama terjadinya stunting, yang diperkirakan menyumbang hampir setengah dari kasus di negara berkembang (Cumming & Cairncross, 2016). Pemerintah Indonesia menargetkan penurunan stunting di bawah 14% pada 2024, namun hal ini memerlukan intervensi yang terfokus dan berbasis bukti (Milwan & Sunarya, 2023). WHO menyatakan bahwa kekurangan air bersih meningkatkan risiko diare, yang berkontribusi pada malnutrisi anak (Nounkeu et al., 2022). Sanitasi buruk, seperti perilaku buang air besar sembarangan menunjukkan keterkaitan signifikan dengan tingginya pravalensi stunting pada anak (Nounkeu et al., 2022). Data SSGI menunjukkan prevalensi stunting lebih tinggi di wilayah dengan akses rendah terhadap air dan sanitasi (Betania et al., 2024a).

Penyediaan kebutuhan air higienis dan sanitasi lingkungan yang memadai memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya stunting pada anak. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022–2024 menunjukkan bahwa cakupan akses air bersih di Indonesia mengalami peningkatan, yaitu 91,72% pada tahun 2023 menjadi 92,64% pada tahun 2024. Namun, perbedaan signifikan masih terlihat antar wilayah. Provinsi DKI Jakarta memiliki akses air bersih tertinggi mencapai 99,96%, sedangkan Papua Pegunungan hanya 30,64%.

Akses air bersih yang dimaksud mencakup sumber air yang layak seperti air ledeng/pipanisasi ke rumah, sumur bor, sumur gali terlindung, mata air terlindung, serta air hujan yang ditampung dengan aman. Kualitas air harus bebas dari kontaminasi feces maupun bahan kimia berbahaya. Dari sisi aksesibilitas, sumber air bersih berada dalam jarak maksimal 1.000 meter dari rumah tangga dengan waktu pengambilan tidak lebih dari 30 menit. Selain itu, ketersediaan air bersih harus berkelanjutan sehingga mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk minum, memasak, dan menjaga kebersihan.

Berdasarkan kondisi tersebut, meskipun cakupan air bersih secara nasional relatif tinggi, masih terdapat jutaan rumah tangga di daerah terpencil yang mengandalkan sumber air tidak layak. Hal ini meningkatkan risiko terjadinya penyakit diare dan infeksi usus yang berdampak langsung pada penyerapan nutrisi anak. Akibatnya, keterbatasan akses air bersih dan sanitasi menjadi faktor lingkungan penting yang memengaruhi tingginya prevalensi stunting pada balita di Indonesia.

Sedangkan kondisi geografis yang sulit dijangkau, tingkat kemiskinan yang tinggi, serta keterbatasan infrastruktur di daerah pedesaan dan terpencil sering kali menjadi faktor utama yang menghambat akses masyarakat terhadap air bersih dan prasarana sanitasi yang memadai dikutip dari jurnal (Murei et al., 2022). Ini meningkatkan kemungkinan kontaminasi sumber air dan penyebaran penyakit, anak-

anak yang berada di lingkungan seperti ini rentan terhadap infeksi berulang, seperti diare, yang menyebabkan kehilangan nutrisi dalam tubuh mereka (Purba et al., 2020). Namun kekurangan nutrisi ini dapat menyebabkan stunting atau penurunan pertumbuhan dalam jangka panjang. Untuk mengatasi permasalahan kendala pada penyediaan fasilitas distribusi air higienis sesuai standar, pemerintah Indonesia telah menginisiasi berbagai program, salah satunya adalah peningkatan akses air bersih serta pelaksanaan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) (Karantika & Siwiendrayanti, 2024). Disamping itu, peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan pribadi dan pengolahan air minum yang aman juga menjadi aspek krusial dalam upaya pencegahan penyakit (Betan et al., 2022).

Pemerintah memerlukan pendekatan berbasis data untuk mengidentifikasi daerah dengan tingkat stunting yang tinggi dan memastikan intervensi dilakukan secara tepat sasaran, melalui pemanfaatan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) (Handoyo et al., 2023). Keberhasilan program-program penanggulangan stunting tersebut memerlukan sinergi yang kuat antara pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan partisipasi aktif dari masyarakat (Wardani et al., 2023). Pemerintah telah melakukan berbagai inisiatif untuk meningkatkan ketersediaan air bersih dan layanan sanitasi, salah satunya melalui program *Community-Led Total Sanitation* (CLTS) serta penyediaan sumber air minum yang layak (Harom et al., 2021). Namun, tantangan utama masih terletak pada kesenjangan infrastruktur dan perilaku masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung pola hidup bersih dan sehat (Hartini et al., 2017). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara akses air bersih dan sanitasi dengan kejadian stunting pada anak balita di Indonesia, Berdasarkan data yang diperoleh dari survei status gizi indonesia (SSGI) (Hartati & Zulminiati, 2020). Selain itu, Studi ini juga

ditujukan untuk menyusun rekomendasi. yang lebih baik dalam menangani masalah stunting secara efektif (Ayu Rahmadani et al., 2025).

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmennya dalam upaya penurunan angka stunting melalui berbagai program nasional, salah satunya dengan memperluas ketersediaan air layak konsumsi dan prasarana sanitasi (Echhabi et al., n.d.). Meskipun berbagai capaian telah diraih, tantangan di lapangan masih terus dihadapi, terutama yang berhubungan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan geografis masyarakat. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan memerlukan pendekatan berbasis data, seperti Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai korelasi antara akses terhadap air minum yang layak, sanitasi, serta prevalensi stunting (Betania et al., 2024b).

Memahami keterkaitan antara akses air bersih, sanitasi layak, dan status gizi anak merupakan langkah penting dalam upaya menurunkan angka stunting di Indonesia. Pemahaman ini dapat mendorong intervensi yang lebih tepat sasaran dalam perbaikan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Selain itu, upaya tersebut sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam mencapai target tujuan pembangunan berkelanjutan (SSGI), khususnya target untuk menjamin akses universal terhadap air bersih dan sanitasi pada tahun 2030 (Betania et al., 2024).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara akses air bersih dan sanitasi dengan kejadian stunting pada anak balita di Indonesia berdasarkan data SSGI, serta sejauh mana kedua faktor tersebut secara bersama-sama memengaruhi tingkat stunting di berbagai daerah?”

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Menelaah keterkaitan yaitu akses air bersih pada kondisi sanitasi lingkungan dengan prevalensi stunting terhadap anak balita di Indonesia dengan merujuk pada data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi prevalensi gangguan pertumbuhan kronis terhadap anak usia dini, mendeskripsikan tingkat akses air bersih serta kondisi sanitasi lingkungan pada rumah tangga yang memiliki anak balita, dan menganalisis hubungan keduanya terhadap kejadian stunting. Disamping itu, studi ini juga dimaksudkan untuk menilai perbedaan prevalensi stunting berdasarkan kombinasi status akses air bersih dan sanitasi, serta memberikan rekomendasi intervensi berbasis bukti yang dapat diterapkan dalam upaya pencegahan stunting melalui perbaikan lingkungan dasar, khususnya dalam aspek ketersediaan air bersih dan sanitasi yang layak.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengenali aspek yang berkontribusi demografi seperti usia, pendidikan, pekerjaan, ekonomi, ketersediaan air minum yang layak, sanitasi lingkungan, dan status gizi anak.
- b. Menganalisis hubungan antara faktor demografi antara ketersediaan, serta lingkungan terhadap prevalensi stunting.
- c. Menganalisis pengaruh faktor demografi, akses terhadap air minum layak, serta kondisi sanitasi lingkungan terhadap stunting.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Studi ini dimaksudkan guna menghasilkan temuan yang dapat memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan sebagai bahan acuan peneliti berikutnya tentang keputusan penggunaan serta, penelitian ini dapat mengungkapkan pengaruh antara variabel - variabel yang menjadi faktor keputusan penggunaan khususnya dalam mendukung penyediaan air bersih dan sanitasi dan prevalensi stunting pada anak serta manfaat untuk memberikan air bersih pada stunting di Masyarakat.

1.4.2. Manfaat Praktis

Memaparkan informasi dengan wawasan yang komprehensif tentang keterkaitan akses air bersih, sanitasi, dan stunting dan meningkatkan efektivitas program nasional seperti sanitasi berbasis masyarakat dan *community-led total sanitation* sehingga lebih maksimal dalam menurunkan prevalensi stunting.

1.5. Keaslian Penelitian

Merujuk pada hasil telaah kajian literatur, teridentifikasi beberapa penelitian sebelumnya yang sesuai dengan fokus skripsi berjudul "Hubungan Akses Air Bersih dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Indonesia: Studi Berdasarkan Data SSGI." Penelitian-penelitian tersebut menjadi rujukan utama dalam penyusunan skripsi ini, karena memuat temuan yang sejalan dan relevan, sebagaimana ditunjukkan dalam beberapa kesimpulan yang diuraikan berikut ini:

1. Penelitian dari (Maryani & Mandagi, 2023) dengan judul “Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Kualitas Air dengan Kejadian Stunting: Systematic Review”

Prevalensi stunting pada anak balita pada tahun 2019 adalah 21,3%

yang artinya melebihi batas yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu 20 %. Balita dengan riwayat stunting cenderung memiliki tingkat kecerdasan yang tidak optimal, rentan individu yang mengalami stunting cenderung lebih mudah terserang penyakit dan berpotensi penurunan produktivitas. Stunting sendiri dipengaruhi pada berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, status kesehatan, serta ketersediaan sanitasi dan akses air bersih. Penelitian ini ditujukan guna menelaah keterkaitan antara kondisi sanitasi lingkungan serta mutu air di masyarakat dalam kejadian stunting (Maryani & Mandagi, 2023).

2. Penelitian Woldesenbet, Tolcha, & Tsegaye (2023) yang berjudul "*Water, hygiene and sanitation practices are associated with stunting among children of age 24–59 months in Lemo district, South Ethiopia: a community based cross-sectional study*"

Penelitian ini mengungkapkan adanya korelasi hubungan yang bermakna pada akses air bersih, sanitasi, dan kebiasaan higienis berimplikasi terhadap tingkat stunting yaitu balita usia 24–59 bulan di Distrik Lemo, Ethiopia. Hasil analisis diketahui yaitu anak-anak yang menetap di area dengan fasilitas toilet tidak memadai cenderung mengalami 3,6 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan mereka yang memiliki toilet yang layak. Risiko stunting juga meningkat sebesar 2,8 kali pada anak-anak yang tinjanya tidak dibuang dengan cara yang aman, serta 6,2 kali lebih tinggi pada anak-anak yang diasuh oleh ibu yang tidak mencuci tangan sebelum memberi makan. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan kualitas sanitasi dan praktik kebersihan untuk menekan angka stunting dan memperbaiki status kesehatan anak usia dini (Woldesenbet et al., 2023).

3. Penelitian dari (Olo, Mediani, & Rakhmawati, 2020) dengan judul

“Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia” Kualitas air minum yang masih terbatas, kurangnya pengolahan air, pada sanitasi yang buruk yaitu pemanfaatan fasilitas toilet tidak memadai dan buang air besar sembarangan, berkaitan erat dengan kasus stunting dalam populasi balita Indonesia. Temuan penelitian ini menegaskan peran penting air dan sanitasi merupakan faktor penting dalam kejadian stunting. Oleh karena itu, upaya edukasi kesehatan serta kolaborasi antar sektor penguatan pendekatan gizi sensitif menjadi kunci dalam mencegah stunting secara lebih efisien (Olo et al., 2020).

4. Penelitian dari (Hasanah, Handayani, & Wilti, 2021) dengan judul “Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia (Studi Literatur)” mengindikasikan adanya hubungan lebih signifikan antara sejumlah faktor lingkungan seperti ketersediaan air bersih, akses terhadap sarana sanitasi, pengelolaan limbah domestik, bersama dengan kasus diare pada saluran pernapasan akut (ISPA) memiliki kaitan pada munculnya stunting pada balita di Indonesia (Hasanah et al., 2021).